

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SLB NEGERI PEMBINA BLANGKEJEREN, GAYO LUES

Asnaini, MS

Kepala SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Aceh, Indonesia

Email. asnaini64@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan memaparkan tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran melalui supervisi klinis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Penelitian tindakan ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna melalui belajar mengamati orang dengan cara berinteraksi dalam keadaan wajar dengan menggunakan tiga macam cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan supervisi klinis sangat diperlukan sebagai upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran, karena di dalamnya memuat strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui supervisi klinis merupakan salah satu solusi yang cukup efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil akhir penelitian dimana guru dapat menguasai indikator yang ada dalam menentukan metode pembelajaran dan mencari metode yang benar-benar tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan kelas dan lingkungan sekolah itu sendiri yang selanjutnya memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: *Kemampuan, Guru, Metode Pembelajaran, dan Supervisi Klinis*

Abstract

This article will explain the efforts to improve the ability of teachers in the use of learning methods through clinical supervision in the Extraordinary School (SLB) of Pembina Blangkejeren, Gayo Lues Regency. This action research uses a qualitative approach as a form of research that focuses on meaning through learning to observe people by interacting in a natural state by using three kinds of data collection methods, namely interviews, observation and documentation studies. Based on the results of the study it can be concluded that the implementation of school action research by implementing clinical supervision is needed as an effort in order to improve the ability of teachers to use learning methods, because it contains strategies so that students can learn effectively and accurately. Improving the ability of teachers to use learning methods through clinical supervision is one solution that is quite effective. This can be seen from the final results of the study where the teacher can master the existing indicators in determining learning methods and looking for methods that are truly appropriate and in accordance with the learning objectives and the conditions of the classroom environment and the school environment itself which further provides benefits for improving student learning achievement and improving the quality of learning in schools.

Keywords: *Ability, Teachers, Learning Methods, and Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Di era global dimana persaingan semakin ketat di segala bidang kehidupan, tidak ada alternatif lain selain berupaya meningkatkan sumber daya manusia yang ada melalui upaya peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan seorang guru. Guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Pada setiap inovasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu saja bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat (1), dijelaskan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan dan satuan pendidikan.¹

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Guru berada pada lini paling depan dalam keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

1 Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, Pasal 39, Ayat 1.

Begitu pula, lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, diharapkan kinerja guru semakin meningkat dan baik.²

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Menurut Madri M dan Rosmawati, (2004: 274), bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktu untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.³

Pada kenyataannya dari hasil temuan di lapangan masih banyak guru yang belum mampu menerapkan metode pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut juga terjadi di SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Gayo Lues. Dari 9 (sembilan) guru, 7 (tujuh) orang diantaranya selalu menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan diakhiri dengan pemberian tugas. Pemberian materi juga lebih terpusat pada guru. Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran melalui pemilihan metode,

2 Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007). h. 23.

3 Madri M. dan Rosmawati, "Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 27, No. 3, Desember (2004), h. 247.

media, alat peraga, maupun sumber belajar belum optimal. Dengan kondisi demikian, jika dibiarkan maka akan menghambat proses pembelajaran dimana hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal. Tugas guru pada Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah mendiagnosis kebutuhan belajar melalui asesmen awal, proses, dan akhir pembelajaran, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan intruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas. Untuk itu guru harus mampu mengatasi persoalan di dalam kelas.

Berdasarkan hal di atas sudah seharusnya dalam proses belajar mengajar seorang guru mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Peranan guru dalam menentukan metode pembelajaran sangatlah penting, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja. Kondisi tersebut tentu menjadi keprihatinan tersendiri bagi kepala sekolah. Oleh karena itu, pada tahap awal peneliti yang sekaligus kepala sekolah di SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Gayo Lues berupaya melakukan pendekatan dengan sesama guru melalui diskusi, untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala oleh guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran.

Dari hasil diskusi tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa kesulitan guru

dalam memilih didasari oleh sulitnya menentukan materi dengan kegiatan pembelajaran yang tepat. Selain itu kondisi siswa yang motivasinya rendah menjadi kendala tersendiri dalam mengaplikasikan metode pembelajaran tertentu pembelajaran yang belum memenuhi semua kebutuhan pembelajaran. Mengacu pada hasil di atas, maka guru dan peneliti melakukan kesepakatan untuk memperbaiki kondisi yang ada melalui kegiatan supervisi yaitu supervisi klinis. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkat laku mengajar tersebut.⁴ Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Gayo Lues.

LANDASAN TEORI

1. Kemampuan Guru SD dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Depdiknas tahun 2002 mengatakan bahwa Proses belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman.

⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 91.

Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.⁵ Dalam proses belajar mengajar menggambarkan adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjadi interaksi yang sangat menunjang.

Kemampuan sering disebut dengan kompetensi. Menurut Abdul Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindak baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.⁶ Begitu pula Cece Wijaya juga mengemukakan (1991: 35), secara garis besar mengelompokkan 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1) Mampu menguasai mata pelajaran; 2) Mampu mengelola program belajar mengajar; 3) Mampu mengelola kelas; 4) Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar; 5) Mampu menilai prestasi belajar; 6)

Mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; 7) Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah; 8) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar; 9) Menguasai landasan-landasan pendidikan; 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.⁷

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Salah satu kemampuan/kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran adalah mampu mengelola program kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Terjadinya proses belajar sebagai upaya untuk memperoleh hasil belajar sesungguhnya sulit untuk diamati karena ia berlangsung di dalam mental. Sehubungan dengan hal ini, para ahli cenderung menggunakan pola tingkah laku manusia sebagai suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar. Untuk mengoptimalkan proses belajar salah satu alternatif yang dilakukan adalah dengan memilih metode

5 Depdiknas, 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar*. (Jakarta: Balitbangdiknas, 2002), h. 1.

6 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

7 Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 35.

belajar yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mengacu pada pengertiannya, metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁸ Metode yang ideal dalam belajar sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey sebagaimana dikutip oleh Samuel Smith memiliki ciri diantaranya ialah: 1) Murid harus benar-benar tertarik pada kegiatan; 2) Pengalaman atau pekerjaan yang edukatif ia harus menemukan dan memecahkan kesukaran atau masalah; 3) Mengumpulkan data-data melalui ingatan pemikiran dan pengalaman pribadi atau penelitian; 4) Menentukan cara pemecahan kesukaran atau masalah; 5) Mencoba cara terbaik untuk memecahkan sesuatu melalui penerapan dalam pengalaman, percobaan atau kehidupan sehari-hari.⁹

Metode yang baik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas kegiatan belajar siswa. Dengan kegiatan belajar mengajar terciptalah interaksi edukatif yang dinamis. Dalam interaksi itu guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima (dibimbing). Proses interaktif itu akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru, oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Atas pengertian tersebut maka metode mengajar merupakan alat

yang merupakan bagian dari cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Strategi merupakan alat, sedangkan metode merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

Metode apapun yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sudah seharusnya siswa diposisikan sebagai pusat perhatian utama. Pola pembelajaran di kelas tidak hanya dilakukan oleh didatik-metodik apa yang digunakan, melainkan juga bagaimana peran guru dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian penjelajahan lingkungan secara aktif. Pembelajaran bahasa diarahkan pada upaya mempertajam kepekaan perasaan siswa, kepekaan sosial. Kepekaan sosial ini akan memperkaya strategi komunikasi. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau secara langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau tidak langsung. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah

⁸ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 76.

⁹ Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 260.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2006), h. 74.

tercapainya tujuan pengajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Winarno Surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:¹¹

- a) Anak didik: Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan.
- b) Tujuan: Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar.
- c) Situasi: Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari.
- d) Fasilitas: Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.
- e) Guru: Setiap guru mempunyai kegiatan yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarnaja bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan.

3. Supervisi Klinis

11 Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 97.

Piet A. Sahertian, dkk dalam bukunya *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi* mendefinisikan Supervisi sebagai sebuah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran atau metode serta evaluasi pengajaran.¹² Sementara Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa supervisi juga didefinisikan sebagai segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹³ lebih lanjut, mengacu pada pengembangannya, supervisi terbagi dalam beberapa model Piet A. Sahertian mengemukakan: a) Model konvensional; b) Model ilmiah; c) Model klinis; dan d) Model artistic. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.¹⁴

Richard Waller dalam Ngalim Purwanto

12 Piet A. Sahertian, dkk, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, (Jakarta: Penerbit Reneka, 2000), h. 17.

13 Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 76.

14 Piet A. Sahertian, *Konsep dasar & teknik supervisi pendidikan : dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 34-36.

memberikan definisi bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi rasional (*Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification*). Sementara Keith Acheson dan Meredith D. Gall, mengemukakan bahwa: supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.¹⁵

Secara teknik mereka katakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu (1) pertemuan perencanaan, (2) observasi kelas, dan (3) pertemuan balik. Dari kedua definisi tersebut di atas, John J. Bolla menyimpulkan bahwa Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara detail dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tertentu.¹⁶

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 90.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 91.

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Selanjutnya J. La Solo menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervise klinis, antara lain adalah:¹⁷

- a) Supervisi klinis dilakukan dalam bentuk bimbingan atau berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan perintah atau instruksi atasan pada bawahan;
- b) Aspek dan jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau sebuah kesepakatan hasil kajian bersama antara guru dengan supervisor;
- c) Walaupun guru menggunakan berbagai strategi, metode, media dan keterampilan pembelajaran secara terintegrasi, sasaran supervisi klinis hanya pada aspek dan jenis keterampilan yang disepakati;
- d) Supervisor merefleksikan data dan fakta objektif hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung;
- e) Supervisor merefleksikan data dan fakta objektif hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung;

¹⁷ J. La Solo, *Pendekatan dan Teknik-teknik Supervisi Klinis*. (Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pend. Tinggi (PPLPTK), 1983), h. 56.

- f) Balikan diberikan segera setelah kegiatan supervisi berlangsung;
- g) Guru yang disupervisi diberikan kesempatan seluas-luasnya memberikan argumentasi yang mendasari pilihan tindakan dan perilaku yang digunakan dalam proses pembelajaran;
- h) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengar daripada memberikan arahan apalagi perintah;
- i) Setelah didapat pemahaman bersama dan dirasa belum mencapai kondisi optimal yang diinginkan. Supervisi dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya; dan
- j) Satu siklus supervisi klinis terdiri dari 5 (lima) tahapan kegiatan yaitu: a) merumuskan kesepakatan, b) menyusun perencanaan, c) melaksanakan proses pembelajaran, melakukan observasi dan merefleksi data dan fakta observasi, dan e) merancang siklus berikutnya.

Merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa karakteristik supervisi klinis, yaitu:

- a) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan-keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
- b) Fungsi utama supervisor adalah mengajar keterampilan-keterampilan kepada guru.
- c) Fokus supervisi klinis, meliputi:
 - (1) Perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian

guru.

- (2) Dalam perencanaan pengajaran dan analisisnya merupakan pegangan supervisor dalam memperkirakan perilaku mengajar guru.
 - (3) Pada sejumlah ketrampilan mengajar yang mempunyai arti bagi pendidikan dan berada dalam jangkauan guru.
 - (4) Pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan (*reinforcement*) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil daripada “mencela” dan “menghukum” pola-pola tingkah laku yang belum sukses.
 - (5) Berdasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
- d) Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
 - e) Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan.
 - f) Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pelajaran.
 - g) Setiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis

cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya.

- h) Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisi yang dilakukannya dengan cara yang sama seperti ketika ia menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif dan proporsional maka logikanya pemberian supervisi oleh kepala sekolah akan meningkatkan kinerja guru. Berkaitan dengan hasil penelitian yang relevan berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru melalui supervisi klinis, salah satu peneliti yang menerapkan supervisi klinis adalah Amidon, Shin, dan Martin. Bluberg dan Amidon menemukan bahwa guru lebih menyukai dan menghargai penerapan komunikasi tidak langsung yang merupakan unsur penting dalam supervisi klinis.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan, walaupun pada kenyataannya masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Aktifitas guru dalam mengajar dan aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman

guru terhadap mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, pengaturan lingkungan, penampilan, dan sikap guru dan diantara peserta didik itu sendiri serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreatifitas peserta didik. Namun kecenderungan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran belum maksimal. Di kelas masih banyak ditemukan guru-guru yang mengajar tanpa menggunakan metode yang tepat. Diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan supervisi klinis, kemampuan guru dalam menggunakan menggunakan metode pembelajaran dapat ditingkatkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun definisi nya menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Putra bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan bukan angka dengan tujuan menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan dan dipilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan

bahasa yang mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat umum dan perilaku yang diamati.¹⁸ Adapun Subjek dalam penelitian ialah Guru Kelas IV Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan ini berlangsung selama mulai tanggal 13 s.d 21 September 2017. Teknik pengumpul data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan penulis dalam rangka mengamati guru dalam proses belajar mengajar dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, dokumentasi diperlukan untuk melihat berbagai arsip dan catatan-catatan yang ada relevansinya dengan penulisan laporan penelitian ini, seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data melalui informasi dari pihak terkait dan terlibat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru.

Sementara Teknik Analisis Data dikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan tahapan sebagaimana menurut Sugiyono diantaranya ialah: (1) Data Reduction (Reduksi data), yaitu menyederhanakan data yang telah dikumpulkan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. (2) Data Display (Penyajian Data), yaitu data yang telah diperoleh melalui

18 Rahmad Syah Putra, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 5 Nomor 3 Agustus 2017, h. 163.: lihat juga Rahmad Syah Putra, Dian Ayuningtyas, Irfani Wafira, Strategies for Improving The Quality of Education in the Twenty-First Century: Review of the Education System in Fatih Bilingual School Aceh, *Proceeding ICECED (International Conference on Early Childhood Education)*, 2019 153-163.

teknik pengumpulan data akan diorganisasikan, disusun dalam bentuk tabel, sehingga akan mudah difahami. (3) Triangulasi, yakni mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. dan (4) Conclusion Drawing/ Verifikation.¹⁹ Langkah ini menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh mengenai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran melalui supervisi klinis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran melalui supervisi klinis. Adapun tahapan-tahapan yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan meliputi: 1) Tahap perencanaan; 2) Tahap pelaksanaan; 3) Tahap pengamatan dan evaluasi; dan 4) Tahap refleksi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pula 3 (tiga) permasalahan utama pada SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Gayo Lues, diantaranya ialah sebagai berikut:

19 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 23.

1) Pembelajaran terpusat kepada guru; 2) Metode yang digunakan belum sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan 3) Pembinaan dalam menetapkan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran belum diterapkan dengan baik oleh guru.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru-guru kelas IV dan guru pengamat untuk memperoleh kesepakatan cara meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, ditemukan pula suatu konsep yaitu dengan mempersiapkan perencanaan yang disesuaikan diantaranya ialah:

Guru:

- 1) Mempersiapkan RPP sesuai dengan mata pelajaran.
- 2) Mempersiapkan lembar informasi tentang supervisi
- 3) Mempersiapkan kriteria RPP yang tepat
- 4) Mempersiapkan kondisi pelaksanaan belajar mengajar untuk

mengimplementasikan RPP dalam kegiatan pembelajaran.

Pengamat :

- 1) Mempersiapkan lembar pelaksanaan supervisi
- 2) Mempersiapkan lembar observasi
- 3) Mempersiapkan lembar wawancara
- 4) Mempersiapkan penilaian

Setelah dilakukan pengamatan terhadap guru selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Maka ditemukan hasil pengamatan terhadap kemampuan guru Kelas IV dalam menggunakan metode pembelajaran sebagaimana terdapat tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas IV dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus I).

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	v	-
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	v	-	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	v	-	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	v	-
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	v	-	-
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.	-	-	v	-
Jumlah		0	6	9	0
Rata-rata		2,55			

Keterangan score:

- A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan
 B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan
 C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Dari hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat melengkapi cerita dengan memperhatikan hubungan antara makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan siswa dapat menentukan judul yang sesuai berdasarkan gambar seri, diperoleh pula kesimpulan

bahwa masih tergolong “kurang” dengan bobot nilai 2,55 karena berada dalam interval score yaitu 2,38 – 2,77. Selanjutnya, selama melakukan pengamatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap metode yang digunakan. Adapun temuan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Perbandingan Metode dalam RPP dengan Implementasi dalam Proses Pembelajaran Berlangsung

Metode dalam RPP	Implementasi Metode dalam Pembelajaran
1. Ceramah	1. Ceramah
2. Inkuiri	2. Tanya jawab
3. Diskusi	3. Diskusi
4. Tanya jawab	4. Pemberian tugas
5. Pemberian tugas	

Dari data di atas, ternyata dalam kegiatan pembelajaran guru belum mengaplikasikan seluruh metode yang tercantum dalam RPP. Pendekatan inkuiri yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum dioptimalkan secara baik. Mengacu pada hasil supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, maka dapat diperoleh pula 2 (dua) indikator penting diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Indikator yang sudah dikuasai
 - a) Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran
 - b) Metode dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran
 - c) Metode yang digunakan dapat

- meningkatkan hasil belajar siswa
- 2) Indikator yang belum dikuasai
 - a) Kesesuaian metode dengan materi; disini guru sudah menerapkan beberapa metode agar kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru dan siswa diarahkan untuk lebih aktif namun metode yang digunakan belum sesuai dengan materi. Maksudnya, metode tersebut tidak bisa membawa siswa lebih memahami materi yang diajarkan.
 - b) Metode belum memotivasi belajar siswa,
 - c) Metode belum mengefektifkan

kegiatan pembelajaran

Dari indikator yang belum dikuasai, maka diperlukan suatu metode yang bisa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membawa siswa lebih mudah dalam memahami materi.

- 3) Metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan RPP yang disusun namun metode yang diterapkan belum optimal. Guru perlu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, pengembangan kemampuan berbahasa. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain; pendekatan keterampilan proses, metode kontekstual, metode pendekatan terpadu dan sebagainya.

Dari hasil pelaksanaan supervisi klinis pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran diketahui bahwa guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran. Dari hasil observasi di kelas IV diketahui bahwa guru belum menerapkan seluruh metode yang terdapat dalam RPP. Selain itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga masih membutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan adanya diskusi antara peneliti (kepala sekolah) dengan guru agar secara bersama-sama dapat mengatasi permasalahan yang ada. Dari temuan-temuan yang ada, maka diperlukan adanya upaya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pendekatan supervisi klinis harus dilanjutkan lagi pada berbagai siklus berikutnya.

Setelah berhasilnya penelitian tindakan pada siklus I, maka peneliti melakukan pula penelitian tindakan pada siklus ke II untuk memperoleh kesepakatan cara meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dengan mempersiapkan perencanaan yang disesuaikan diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Guru
 - 1) Mempersiapkan RPP sesuai dengan mata pelajaran.
 - 2) Mempersiapkan lembar informasi tentang supervisi
 - 3) Mempersiapkan kriteria RPP yang tepat
 - 4) Mempersiapkan kondisi pelaksanaan belajar mengajar untuk mengimplementasikan RPP dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Pengamat :
 - 1) Mempersiapkan lembar pelaksanaan supervisi
 - 2) Mempersiapkan lembar observasi
 - 3) Mempersiapkan lembar wawancara
 - 4) Mempersiapkan penilaian

Setelah dilakukan penelitian tindakan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan

metode pembelajaran, yang dimulai dari Maka, ditemukan pula hasil berupa tingkat kegiatan awal sampai kegiatan akhir keberhasilan guru dalam melaksanakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV kegiatan pembelajaran, diantaranya

diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Terhadap Kemampuan Guru Kelas IV dalam Menggunakan Metode Pembelajaran (Siklus II)

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran	-	-	-	V
2	Kesesuaian metode dengan materi	-	-	V	-
3	Metode dapat memotivasi belajar siswa	-	-	V	-
4	Metode dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran	-	-	-	V
5	Metode dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran	-	-	-	V
6	Metode yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa	-	-	-	V
Jumlah		0	0	6	16
Rata-rata		3,67			

Keterangan score:

- A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan
 B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan
 C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terhadap kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat melengkapi cerita dengan memperhatikan hubungan antara makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan siswa dapat menentukan judul yang sesuai berdasarkan gambar seri hasilnya, ditemukan masih dalam kategori “**sangat memuaskan**” dengan nilai rata-rata 3,67 karena berada dalam interval score yaitu 2,78 – 3,27. Adapun ketika membandingkan metode dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran bahwa diperoleh metode yang digunakan meliputi:

Tabel 4: Perbandingan Metode dalam RPP dengan Implementasi dalam Proses Pembelajaran Berlangsung

Metode dalam RPP	Implementasi Metode dalam Pembelajaran
1. Ceramah 2. Inkuiri 3. Diskusi 4. Tanya jawab 5. Pemberian tugas 6. CTL komponen pemodelan	1. Ceramah 2. Tanya jawab 3. Diskusi 4. Pemberian tugas 5. Inkuiri 6. CTL komponen pemodelan

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata dalam kegiatan pembelajaran guru sudah mulai menerapkan seluruh metode yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Mengacu pada hasil supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, maka dapat diperoleh catatan bahwa:

- 1) Guru sudah menguasai seluruh indikator yang dinilai, dengan hasil yang “memuaskan”.
- 2) Kemampuan guru dalam menerapkan metode juga memberikan efek positif terhadap siswa berupa peningkatan motivasi dan keaktifan yang selanjutnya menjadi nilai tambah guna meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan RPP yang disusun. Guru sudah memilih metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, pengembangan kemampuan berbahasa antara lain menerapkan metode CTL.

Dari hasil pelaksanaan supervisi klinis pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, diketahui pula bahwa pada siklus II guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran, dan hasilnya sangat memuaskan. Dari hasil observasi di kelas IV diketahui bahwa guru sudah menerapkan seluruh metode yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga sudah menerapkan variasi metode, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih maksimal. Dari temuan-temuan yang ada, maka pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan supervisi klinis guna meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga dapat diakhiri pada siklus II. Karena, telah ditemukan perbaikan dalam menggunakan metode pembelajaran.

2. Pembahasan

Pelaksanaan supervisi klinis pada dasarnya difokuskan pada perbalikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang Intensif terhadap penampilan mengajar

sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi rasional. Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis di SLB Negeri Pembina Blangkejeren, Gayo Lues, target yang diharapkan adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dengan asumsi bahwa melalui penerapan metode yang tepat maka proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan inti pembelajaran dapat dioptimalkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Dasar pertimbangan pengembangan profesionalisme guru pada indikator tersebut

karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan penanam nilai-nilai dasar pada pendidikan sekolah dasar yang selanjutnya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak didiknya di masa yang akan datang. Dari hasil pelaksanaan supervisi klinis pada studi awal, siklus I, dan siklus II, berikut ini tabel tingkat kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajara berdasarkan persentase indikator yang dikuasai, dapat dilihat pada tabel 2 berikut

ini:

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Kemampuan Guru Kelas IV dalam Menggunakan Metode Pembelajaran pada Studi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan Pengamatan	Persentase Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran
	Guru Kelas IV
Pra Siklus	1,83
Siklus I	2,55
Siklus II	3,67

Keterangan score:
 A : 3,28 – 4,00 : Sangat Memuaskan
 B : 2,78 – 3,27 : Memuaskan
 C : 2,38 – 2,77 : Kurang

Data tersebut, dapat dijelaskan melalui grafik kemampuan menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1: Persentase Kemampuan Guru Menguasai Indikator dalam RPP

Melalui pencapaian tersebut, maka tujuan dari supervisi klinis yang antara lain membantu guru mengembangkan kompetensinya, dapat tercapai dengan optimal. Hal tersebut juga dikemukakan oleh guru setelah pelaksanaan observasi, sebagai berikut: Berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, Rabithah menyatakan bahwa melalui latihan, bimbingan dan dukungan pada kegiatan supervisi kemampuan kami dalam menggunakan alat peraga menjadi lebih maksimal. Begitu pula Elva Suraiya memberikan pernyataan berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran bahwa Beberapa indikator yang semula kurang kami pahami, saat ini sudah bisa dipahami dengan baik. Kami juga bisa menerapkan seluruh metode yang sudah tercatat dalam RPP. Senada dengan itu, Arrahmawati memberikan pernyataan tentang kemampuan menyusun RPP bahwa terdapat beberapa metode baru kami terapkan, dan hal tersebut ternyata hasilnya luar biasa terhadap peningkatan keaktifan dan motivasi siswa untuk belajar. Ini tentu sangat positif karena kelas VI merupakan masa-masa menjelang ujian nasional yang butuh kesungguhan siswa dalam memahami materi.

Dari hasil wawancara tersebut, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan supervisi klinis diperoleh catatan sebagai berikut: 1) Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran meningkat; 2) Guru lebih menguasai

indikator dalam penguasaan metode pembelajaran; 3) Guru dapat memilih metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan 4) Guru lebih terbuka saat mendapatkan permasalahan khususnya dalam penentuan metode pembelajaran.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan akademik ditemukan hasil bahwa keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang datang dari guru, siswa, maupun kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Salah satu peranan kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran adalah melakukan upaya perbaikan pembelajaran guru dengan menerapkan pendekatan supervisi, diantaranya ialah supervisi klinis. Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran, dan guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran dengan hasil sangat memuaskan. Sehingga, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan lebih maksimal. Dari temuan-temuan yang ada pula, maka pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan supervisi klinis sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi

keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena di dalamnya memuat strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui supervisi klinis merupakan salah satu solusi yang cukup efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil akhir penelitian dimana guru dapat menguasai indikator yang ada dalam menentukan metode pembelajaran dan mencari metode yang benar-benar tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan kelas dan lingkungan sekolah itu sendiri yang selanjutnya memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, Pasal 39, Ayat 1.
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Depdiknas. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar*. Jakarta: Balitbangdiknas, 2002.
- Solo, J. La, *Pendekatan dan Teknik-teknik Supervisi Klinis*. Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pend. Tinggi (PPLPTK), 1983.
- Madri M. dan Rosmawati, "Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembelajaran*, Vol. 27, No. 3, Desember (2004), 247.
- Sudjana, Nana. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sahertian, Piet A, dkk, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Penerbit Reneka, 2000.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Putra, Rahmad Syah. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 5 Nomor 3 Agustus 2017, 163.
- Putra, Rahmad Syah. Ayuningtyas, Dian. Wafira, Irfani. Strategies for Improving The Quality of Education in the Twenty-First Century: Review of the Education System in Fatih Bilingual School Aceh, *Proceeding ICECED (International Conference on Early Childhood Education)*, 2019 153-163.
- Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Alfabeta, 2010.
Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan.
Strategi Belajar Mengajar. Jakarta:

Penerbit PT. Rineka Cipta, 2006.
Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah,
Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung:
Tarsito, 1990.

